

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kasus Bovine Ephemeral Fever (BEF)

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada sapi bali dengan kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) sebanyak 240 ekor yang terdapat di wilayah Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4. 1 Sebaran Kasus Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) Sapi Bali pada 7 peternak di Desa Sido Mukti Wilayah Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2024

No	Nama	Jenis Sapi	Jumlah	Gejala	Sembuh/Mati
1	Aon	Sapi Bali	1	Kehilangan nafsu makan dan minum (<i>anorexia</i>), demam diatas $> 41^{\circ}\text{C}$, gemetar (<i>hipertermia</i>),	Sembuh
2	Agus wardi	Sapi Bali	2	Kehilangan nafsu makan dan minum (<i>anorexia</i>), demam diatas $>41^{\circ}\text{C}$ dan 40°C , <i>lakrimasi</i> , <i>hipersalivasi</i> .	Sembuh
3	Heru	Sapi Bali	1	Kehilangan nafsu makan dan minum (<i>anorexia</i>), demam diatas $> 39^{\circ}\text{C}$, gemetar (<i>hipertermia</i>) <i>lakrimasi</i> .	Sembuh
4	Santoso	Sapi Bali	1	Kehilangan nafsu makan dan minum (<i>anorexia</i>), demam diatas $>40^{\circ}\text{C}$, gemetar (<i>hipertermia</i>), <i>hipersalivasi</i> .	Sembuh
5	Tyo	Sapi Bali	2	Kehilangan nafsu makan dan minum (<i>anorexia</i>), demam diatas $> 41^{\circ}\text{C}$ dan	Sembuh

				39°C, gemetar (<i>hipertermia</i>), keluar leleran cairan (<i>serous</i>) dari hidung (leleran nasal)	
6	Harso	Sapi Bali	2	Kehilangan nafsu makan dan minum (<i>anorexia</i>), demam diatas > 41°C dan 39°C, gemetar (<i>hipertermia</i>), keluar leleran cairan (<i>serous</i>) dari hidung (leleran nasal)	Sembuh
7	Hotim	Sapi Bali	1	Kehilangan nafsu makan dan minum (<i>anorexia</i>), demam diatas > 40°C, gemetar (<i>hipertermia</i>),	Sembuh
Jumlah			10		

Dari sebaran kasus penyakit pada beberapa peternak diatas dapat disimpulkan bahwa, prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) adalah :

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah sapi yang sakit}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{10 \text{ ekor}}{240 \text{ ekor}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 0,416\%$$

4.2 Pembahasan

Dari hasil tabel diatas dapat diamati bahwa tingkat prevalensi mencapai 0,416% yang berarti kejadian kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) dalam tanggal 5 Januari hingga 31 Januari 2024 di Desa Sido Mukti Wilayah Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sangat kecil yakni hanya terjadi 10 kasus dari

populasi 240 ekor. Selain itu, terdapat beberapa gejala kasus penyakit BEF yang serupa dengan hewan milik peternak lainnya.

Jumlah kasus penyakit yang rendah ini menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak telah dilakukan dengan cukup baik, sehingga kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh sapi bali di Desa Sido Mukti sudah baik. Menurut K. Coleman et al (2023) Peternakan atau pemeliharaan dianggap layak dan mencakup semua praktik yang penting untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan hewan, mulai dari memastikan kebutuhan nutrisi hewan hingga menyediakan tempat tinggal yang memadai, memantau kesehatan, dan menyediakan obat-obatan pencegahan. Hal tersebut digunakan untuk mengatasi gangguan di segala cuaca baik pada awal musim penghujan maupun awal musim panas. Sebab, Henry dkk (2018) mengatakan bahwa perubahan iklim akan mempengaruhi ketersediaan daging di masa depan, susu, serat dan produk lainnya dari hewan ruminansia dan berdampak terhadap kuantitas dan kualitas hijauan serta terhadap hewan.

Berdasarkan data kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* di Desa Sidomukti Mukti Wilayah Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, penyakit tersebut dijumpai pada bulan Januari. Dimana pada bulan Januari merupakan musim penghujan yang curah hujannya masih tinggi sehingga mengakibatkan genangan air yang menjadikan berkembang biakan vektor penyakit seperti nyamuk dengan jenis *Culicoides spp*, *Culex annulirostris*, *Anopheline* dan *Culicine*. Sebagaimana vektor nyamuk memainkan peranan penting dalam penyebaran infeksi penyakit BEF. Dengan adanya iklim penghujan yang terjadi maka meningkatkan suhu dan kelembapan yang menjadikan peningkatan populasi vektor

secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kasus penyakit hewan termasuk BEF.

Munculnya kasus penyakit ini terdapat beberapa gejala yang dapat dialami pada sapi yakni demam tinggi yang mencapai 39°-41°, kehilangan nafsu makan dan minum, *hipertemia* dan keluarnya cairan hidung berlebih. Untuk mengantisipasi penyebaran penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di musim hujan atau musim tertentu, maka diperlukan upaya-upaya pencegahan. Pencegahan penyakit tersebut dapat dilakukan oleh peternak dengan metode tradisional yakni pemberian gula merah dan kunyit yang dipercayai warga sekitar untuk menambah nafsu makan pada sapi dan pemakaian *insektisida* untuk membunuh nyamuk.



Gambar 2. Ramuan Rempah-Rempah Gula Merah dan Kunyit

Selain itu dapat dilakukan dengan memperhatikan cara pengelolaan kebersihan kandang dan pelaksanaan karantina pada sapi untuk membedakan antara ternak yang terjangkit dan yang sehat. Hal tersebut dilakukan karena dikhawatirkan dapat menyebabkan penularan pada sapi lain, sehingga harus dipisahkan kontak langsung.

Sapi yang sudah terkena penyakit BEF sesegara mungkin diperlukan penanganan supaya tidak menyebabkan gejala yang lebih parah pada hewan ternak. Walaupun sudah dilakukan penanganan, sapi tidak bisa langsung cepat sembuh sehingga harus tetap dipantau sampai hewan sembuh total. Sedangkan dalam pemberian terapi dapat dilakukan dengan pemberian kombinasi antara *antiibiotik*, *antiinflamasi* dan vitamin seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2 Obat Penanganan Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF)

No	Merek Obat	Komposisi	Aturan Pakai	Kegunaan
1	Sulpidon	Dipyron 250 mg Lidocaine 2%	Sapi/Kuda (200-400 kg berat badan) : 10 - 20 ml/ekor	<i>Analgesik</i> , <i>antipiretik</i> dan <i>Antiplasmodik</i>
2	Biodin	ATP 0,100 g Magnesium Aspartate 1,500 g Potassium Aspartate 1,000 g Sodium Selenite 0,100 g Vitamin B12 0,050 g Excipient q.s 100 ml	Sapi, kuda, kerbau : 20 ml	Peningkatan kerja otot dan menjaga stamina atau daya tahan tetap prima pada hewan.